



Pendampingan Edukatif Wali Murid dalam Memahami *Multiple Intelligences* sebagai Fondasi Pendidikan Anak di Sekolah Dasar Islam

Viki Bayu Mahendra^{1*}, Aditya Fajri Kurnia Pradana², Ashabil Yaqin³

^{1,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

² Program Studi Hukum Keluarga Islam Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

*Penulis Korespondensi: vikibayu1993@gmail.com¹

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 12 Oktober 2025;

Revisi: 22 November 2025;

Diterima: 25 Desember 2025;

Terbit: 31 Desember 2025.

Keywords: Educational Assistance; Islamic Elementary School; Multiple Intelligences; Social Transformation; Student Guardian.

Abstract: This community engagement program was initiated in response to the predominance of academically oriented perceptions among parents regarding children's intelligence, which tend to limit the recognition of children's potential to cognitive achievement alone. The program aimed to enhance parents' literacy and awareness of the Multiple Intelligences framework as a foundational basis for holistic child education in an Islamic elementary school context. A Participatory Action Research (PAR) approach was employed, encompassing participatory planning, conceptual socialization sessions, child potential mapping workshops, collective reflection, and continuous evaluation. The findings highlight substantive outcomes. Parents experienced a significant paradigm shift in understanding the diversity of children's intelligences, moving from a single-dimensional academic perspective toward a more comprehensive and appreciative view of individual potential. Parenting practices became more supportive, dialogical, and less comparative. In addition, a parents' communication forum emerged as a new social institution within the school community, accompanied by the rise of local leadership that contributes to program sustainability. These results demonstrate that educational mentoring grounded in the Multiple Intelligences framework effectively promotes social transformation in Islamic elementary education through strengthened collaboration between school and family.

Abstrak

Pengabdian kepada masyarakat ini dilatarbelakangi oleh masih dominannya pemahaman wali murid terhadap kecerdasan anak yang berorientasi akademik dan kognitif semata, sehingga potensi anak belum dipandang secara holistik. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi dan kesadaran wali murid kelas I sekolah dasar Islam mengenai konsep *Multiple Intelligences* sebagai fondasi pendidikan anak yang komprehensif. Metode yang digunakan adalah pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan perencanaan partisipatif, sosialisasi konseptual, workshop pemetaan potensi anak, refleksi kolektif, serta evaluasi berkelanjutan. Hasil pengabdian menunjukkan terjadinya perubahan paradigma wali murid dalam memahami keragaman kecerdasan anak, pergeseran praktik pengasuhan menjadi lebih suportif dan tidak komparatif, serta terbentuknya forum komunikasi wali murid sebagai pranata sosial baru di lingkungan sekolah. Selain itu, muncul figur penggerak lokal yang berperan dalam menjaga keberlanjutan program. Temuan ini menegaskan bahwa pendampingan edukatif berbasis kecerdasan majemuk efektif dalam mendorong transformasi sosial pada komunitas pendidikan dasar Islam melalui sinergi sekolah dan keluarga.

Kata Kunci: Pendampingan Edukatif; Sekolah Dasar Islam; Multiple Intelligences; Transformasi Sosial; Wali Murid.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan sekolah dasar Islam memiliki tanggung jawab strategis dalam membentuk karakter, spiritualitas, dan pengembangan potensi anak secara menyeluruh. Namun dalam praktiknya, orientasi keberhasilan belajar anak masih cenderung diukur melalui indikator akademik semata. Hasil observasi awal pada wali murid kelas 1 di SD Islamic Qur'anic School

Al Marsum Surakarta menunjukkan bahwa sekitar 67% orang tua lebih menekankan capaian membaca, menulis, dan berhitung dibandingkan eksplorasi bakat dan minat anak. Padahal, teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner menegaskan bahwa kecerdasan bersifat majemuk dan setiap anak memiliki kombinasi unik dari berbagai jenis kecerdasan (Gardner, 2011). Perspektif ini menjadi penting untuk disosialisasikan kepada wali murid agar terbentuk pemahaman yang lebih komprehensif tentang potensi anak.

Komunitas dampingan dalam kegiatan pengabdian ini adalah wali murid kelas 1 yang berada pada fase transisi anak dari pendidikan usia dini menuju pendidikan formal. Berdasarkan hasil angket awal yang disebarkan kepada 45 wali murid, sebanyak 71% menyatakan belum pernah memperoleh pelatihan atau sosialisasi terkait konsep kecerdasan majemuk. Selain itu, 63% responden masih memaknai anak cerdas sebagai anak yang memperoleh nilai akademik tinggi. Data ini menunjukkan adanya kesenjangan literasi pendidikan pada orang tua, khususnya dalam memahami keragaman kecerdasan anak sebagai bagian dari fitrah dan potensi individual.

Isu utama dalam pengabdian ini adalah rendahnya pemahaman wali murid mengenai variasi kecerdasan anak dan implikasinya terhadap pola asuh serta pendampingan belajar di rumah. Penelitian (Burman & Evans, 2003) menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman orang tua tentang kecerdasan majemuk berpengaruh terhadap terbatasnya stimulasi perkembangan non-akademik anak. Studi lain yang dilakukan oleh (Putra et al., 2023) menemukan bahwa keterlibatan orang tua yang berbasis pada pemahaman potensi anak secara menyeluruh berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa sekolah dasar.

Secara konseptual, teori *Multiple Intelligences* mencakup kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, naturalis, dan eksistensial. Implementasi teori ini dalam konteks pendidikan Islam selaras dengan prinsip penghargaan terhadap keragaman potensi manusia. (Armstrong, 2009) menegaskan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa. Oleh karena itu, pemahaman orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan penerapan konsep ini di lingkungan keluarga.

Pemilihan wali murid kelas 1 sebagai subyek pengabdian didasarkan pada pertimbangan bahwa fase awal sekolah dasar merupakan periode krusial dalam pembentukan konsep diri dan motivasi belajar anak. Intervensi pada tahap ini memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan akademik dan sosial-emosional anak. (Durlak et al., 2011)

dalam meta-analisisnya menjelaskan bahwa intervensi pendidikan yang melibatkan keluarga secara aktif mampu meningkatkan kompetensi sosial dan performa akademik secara signifikan. Hal ini memperkuat urgensi pendampingan wali murid sejak awal masa sekolah dasar (Bierman & Sheridan, 2022).

Pendekatan pengabdian yang digunakan adalah pendampingan edukatif berbasis partisipatif melalui sosialisasi, diskusi interaktif, dan refleksi pengalaman pengasuhan (Suyanto, 2024). Model ini dipilih karena pendekatan partisipatif terbukti efektif dalam membangun kesadaran kritis dan perubahan perilaku masyarakat (Cornwall, 2008). Dengan demikian, kegiatan tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong transformasi pola pikir wali murid dalam memandang potensi anak.

Perubahan sosial yang diharapkan dari kegiatan ini adalah meningkatnya literasi wali murid tentang kecerdasan majemuk serta terwujudnya pola asuh yang lebih suportif dan adaptif (Bronfenbrenner, 1979). Target kuantitatif ditetapkan berupa peningkatan skor pemahaman wali murid minimal 30% berdasarkan hasil pre-test dan post-test. Secara kualitatif, indikator perubahan meliputi berkurangnya praktik perbandingan antar anak, meningkatnya komunikasi positif orang tua anak, dan bertambahnya partisipasi wali murid dalam kegiatan sekolah berbasis pengembangan potensi (Lickona, 2013).

Dengan demikian, tujuan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan kapasitas wali murid dalam memahami dan mengimplementasikan konsep *Multiple Intelligences* sebagai fondasi pendidikan anak di sekolah dasar Islam. Kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik, integratif, dan berorientasi pada pengembangan potensi fitrah anak secara optimal.

2. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis *community organizing* dengan model *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan wali murid sebagai subyek aktif dalam keseluruhan proses, mulai dari identifikasi kebutuhan hingga evaluasi program. Subyek pengabdian adalah 20 wali murid kelas 1 SD Islamic Qur'anic School Al Marsum Surakarta Tahun Pelajaran 2025/2026. Lokasi pengabdian dilaksanakan di lingkungan sekolah, khususnya di aula utama yang biasa digunakan untuk kegiatan parenting dan pertemuan komite sekolah.

Proses perencanaan diawali dengan koordinasi antara tim dosen pengabdian, kepala sekolah, guru kelas 1, dan perwakilan wali murid. Pada tahap ini dilakukan analisis kebutuhan melalui penyebaran angket awal (*needs assessment*), wawancara semi-terstruktur, dan diskusi

kelompok kecil. Hasil analisis menunjukkan adanya kebutuhan peningkatan literasi orang tua terkait konsep *multiple intelligences* serta strategi implementasinya dalam pola asuh di rumah. Keterlibatan wali murid dalam tahap ini bersifat konsultatif dan kolaboratif, sehingga program yang dirancang benar-benar berbasis kebutuhan riil komunitas.

Tahap pengorganisasian komunitas dilakukan dengan membentuk kelompok belajar orang tua (*parent learning group*) yang terdiri atas beberapa perwakilan wali murid. Kelompok ini berperan sebagai mitra dalam menyusun jadwal kegiatan, menentukan format pelatihan (seminar interaktif, diskusi, dan praktik reflektif), serta membantu mobilisasi partisipasi peserta. Strategi ini bertujuan untuk membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap program sehingga keberlanjutan dampak lebih terjamin.

Metode yang digunakan dalam mencapai tujuan pengabdian meliputi: (1) sosialisasi konseptual tentang *multiple intelligences*; (2) diskusi partisipatif berbasis studi kasus; (3) refleksi pengalaman pengasuhan; (4) simulasi identifikasi kecerdasan anak; serta (5) evaluasi melalui pre-test dan post-test. Instrumen penelitian berupa angket pemahaman konsep, lembar refleksi, serta dokumentasi kegiatan. Analisis data kuantitatif dilakukan dengan membandingkan skor sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan data kualitatif dianalisis melalui reduksi dan kategorisasi tematik.

Tahapan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan secara sistematis dalam empat fase utama, yaitu: (1) tahap persiapan dan analisis kebutuhan; (2) tahap perencanaan aksi bersama komunitas; (3) tahap pelaksanaan pendampingan edukatif; dan (4) tahap evaluasi serta refleksi bersama. Setiap tahapan melibatkan partisipasi aktif wali murid sebagai mitra sejajar, bukan sekadar objek kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, kegiatan dilakukan dalam tiga sesi utama. Sesi pertama berisi pemaparan konsep dasar kecerdasan majemuk dan urgensinya dalam pendidikan Islam. Sesi kedua berupa diskusi kelompok dan praktik identifikasi potensi anak berdasarkan pengalaman orang tua. Sesi ketiga merupakan refleksi dan penyusunan rencana tindak lanjut yang dapat diterapkan di rumah. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama dua minggu dengan total empat kali pertemuan.

Evaluasi dilakukan secara kuantitatif melalui perbandingan hasil pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman wali murid. Target keberhasilan ditetapkan adanya peningkatan minimal 30% dari skor awal. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui wawancara reflektif dan observasi perubahan pola komunikasi orang tua terhadap anak. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar rekomendasi keberlanjutan program parenting berbasis *multiple intelligences* di sekolah.

Secara sistematis, proses perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dapat digambarkan dalam diagram alur berikut:

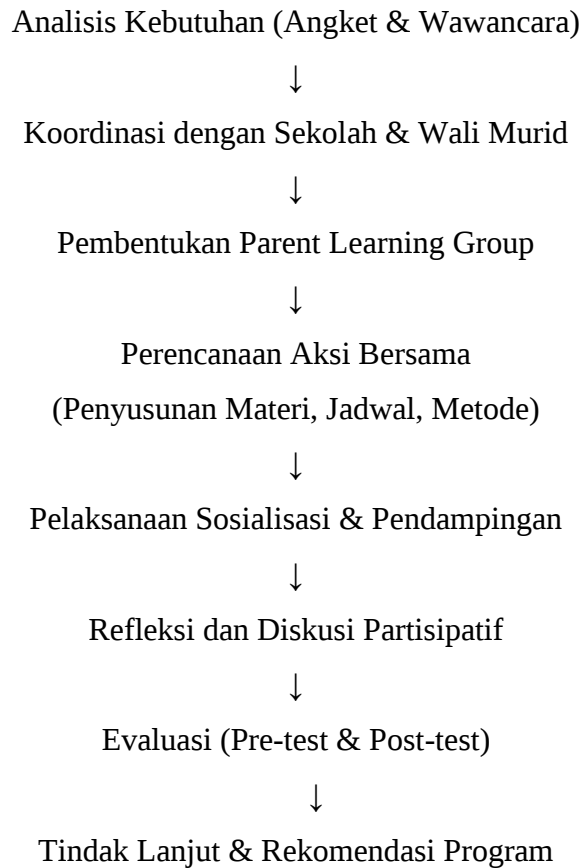


Diagram tersebut menunjukkan bahwa proses pengabdian dilaksanakan secara siklik dan partisipatif, di mana hasil evaluasi menjadi dasar penguatan program di masa mendatang. Dengan model ini, diharapkan terjadi peningkatan kapasitas wali murid secara berkelanjutan dalam memahami dan mengimplementasikan konsep *multiple intelligences* sebagai fondasi pendidikan anak di sekolah dasar Islam.

4. HASIL

Pergeseran Paradigma Kecerdasan dalam Komunitas Wali Murid

Pada tahap awal, wali murid menunjukkan kecenderungan memaknai kecerdasan secara tunggal, selaras dengan temuan (Burman & Evans, 2003). Setelah proses sosialisasi berbasis teori *Multiple Intelligences* (Gardner, 2011), terjadi perubahan cara pandang. Orang tua mulai memahami bahwa potensi anak tidak terbatas pada kemampuan akademik, melainkan mencakup dimensi interpersonal, kinestetik, visual-spasial, dan lainnya.

Internalisasi Konsep melalui Workshop Pemetaan Potensi

Workshop pemetaan potensi anak memperlihatkan keberagaman profil kecerdasan dalam satu kelas. (Armstrong, 2009) menyatakan bahwa pengakuan terhadap variasi

kecerdasan meningkatkan penghargaan terhadap potensi individual dan mendorong praktik pembelajaran yang lebih inklusif. Proses ini membantu wali murid menghubungkan teori dengan praktik pengasuhan di rumah.

Transformasi Kesadaran dan Perubahan Perilaku Pengasuhan

Refleksi pascakegiatan menunjukkan munculnya kesadaran kritis dalam komunitas. Orang tua mulai mengurangi praktik membandingkan anak dan lebih fokus pada penguatan potensi masing-masing. (Cornwall, 2008) menjelaskan bahwa pendekatan partisipatif mampu memunculkan refleksi kolektif yang mendorong perubahan perilaku sosial secara berkelanjutan.

Terbentuknya Pranata Sosial Baru dan Kepemimpinan Lokal

Terbentuknya forum komunikasi wali murid serta munculnya figur penggerak lokal menunjukkan adanya transformasi struktural dalam komunitas. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan PAR menurut (Kemmis et al., 2013), yaitu meningkatnya kapasitas komunitas untuk mengelola perubahan secara mandiri.

Penguatan Kolaborasi Sekolah–Keluarga

Pengabdian ini memperlihatkan bahwa kolaborasi sekolah dan keluarga menjadi lebih intensif dan reflektif. (Durlak et al., 2011) menegaskan bahwa keterlibatan keluarga secara aktif berdampak positif terhadap perkembangan sosial-emosional dan akademik anak. Dengan demikian, pendekatan berbasis *Multiple Intelligences* (Gardner, 2011) terbukti relevan sebagai fondasi pendidikan holistik di sekolah dasar Islam.

5. DISKUSI

Hasil pengabdian menunjukkan bahwa pendampingan edukatif berbasis kecerdasan majemuk mampu memicu pergeseran paradigma wali murid dalam memaknai potensi anak. Pada tahap awal, kecenderungan memahami kecerdasan secara tunggal mencerminkan dominasi perspektif akademik dalam kultur pendidikan keluarga. Temuan ini konsisten dengan (Muthiarah, 2024) yang menyatakan bahwa orang tua sekolah dasar masih menempatkan capaian kognitif sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Setelah proses sosialisasi dan refleksi partisipatif, terjadi perubahan cara pandang yang lebih komprehensif. Transformasi ini dapat dijelaskan melalui teori *Multiple Intelligences* yang dikemukakan oleh Howard Gardner, yang menegaskan bahwa kecerdasan bersifat plural dan kontekstual (Gardner, 2011). Dengan demikian, perubahan pemahaman wali murid bukan sekadar peningkatan informasi, tetapi juga rekonstruksi konseptual tentang hakikat kecerdasan.

Secara teoritik, proses internalisasi konsep dalam pengabdian ini memperlihatkan relevansi pendekatan pembelajaran orang dewasa (*andragogy*). (Knowles et al., 2014) menjelaskan bahwa orang dewasa belajar secara efektif ketika materi dikaitkan dengan pengalaman personal dan kebutuhan aktual. Workshop pemetaan potensi anak menjadi media reflektif yang memungkinkan wali murid menghubungkan teori kecerdasan majemuk dengan realitas pengasuhan sehari-hari. (Armstrong, 2009) menegaskan bahwa penerapan pendekatan berbasis kecerdasan majemuk tidak hanya berdampak pada siswa, tetapi juga mengubah persepsi pendidik dan orang tua terhadap variasi kemampuan anak. Oleh karena itu, keberhasilan pendampingan ini memperkuat argumentasi bahwa edukasi orang tua harus bersifat kontekstual dan dialogis.

Dari perspektif metodologis, penggunaan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) terbukti efektif dalam membangun kesadaran kolektif. (Kemmis et al., 2013) menjelaskan bahwa PAR menekankan siklus refleksi dan tindakan yang memungkinkan komunitas menjadi subjek perubahan. Dalam konteks pengabdian ini, diskusi kelompok dan refleksi bersama mendorong wali murid untuk meninjau ulang praktik pengasuhan yang selama ini dijalankan. (Cornwall, 2008) menyebut proses ini sebagai bentuk *conscientization*, yakni tumbuhnya kesadaran kritis melalui partisipasi aktif. Dengan demikian, perubahan perilaku wali murid seperti berkurangnya praktik membandingkan anak dapat dipahami sebagai hasil dari proses reflektif yang terstruktur (Epstein, 2018).

Temuan lain yang signifikan adalah munculnya pranata sosial baru berupa forum komunikasi wali murid serta figur penggerak lokal. Secara teoritis, fenomena ini menunjukkan adanya transformasi struktural dalam komunitas sekolah. (Kemmis et al., 2013) menekankan bahwa indikator keberhasilan PAR tidak hanya terletak pada perubahan individu, tetapi juga pada terbentuknya kapasitas kolektif yang berkelanjutan. Forum tersebut menjadi ruang institusional baru yang memperkuat keberlanjutan nilai-nilai kecerdasan majemuk dalam praktik pendidikan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian tidak berhenti pada intervensi sesaat, melainkan menghasilkan dinamika sosial yang berkelanjutan.

Lebih lanjut, temuan pengabdian ini menguatkan literatur tentang pentingnya kolaborasi sekolah dan keluarga dalam pendidikan dasar. (Durlak et al., 2011) dalam meta-analisisnya menyimpulkan bahwa keterlibatan keluarga berkontribusi terhadap peningkatan perkembangan sosial-emosional dan akademik anak. Dalam konteks sekolah dasar Islam, kolaborasi tersebut menjadi semakin relevan karena pendidikan tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pembentukan karakter dan nilai spiritual. Integrasi konsep

kecerdasan majemuk dengan nilai-nilai keislaman memperluas makna fitrah sebagai potensi unik yang harus dikembangkan secara proporsional.

Secara teoritis, proses pengabdian ini menghasilkan temuan bahwa transformasi sosial dalam komunitas pendidikan dasar dapat terjadi melalui tiga tahapan utama: rekonstruksi paradigma, refleksi kolektif, dan institusionalisasi nilai dalam pranata sosial baru. Rekonstruksi paradigma merujuk pada perubahan konseptual tentang kecerdasan (Gardner, 2011); refleksi kolektif difasilitasi melalui pendekatan partisipatif (Cornwall, 2008); sedangkan institusionalisasi tampak pada pembentukan forum wali murid sebagai struktur pendukung berkelanjutan (Kemmis et al., 2013). Ketiga tahapan ini membentuk model transformasi berbasis komunitas yang dapat direplikasi pada konteks sekolah dasar lainnya.

Dengan demikian, diskusi hasil pengabdian ini menegaskan bahwa pendampingan edukatif berbasis *Multiple Intelligences* memiliki implikasi teoritik dan praktis. Secara teoritik, kegiatan ini memperkaya implementasi teori kecerdasan majemuk dalam konteks pemberdayaan orang tua. Secara praktis, pengabdian ini menunjukkan bahwa perubahan sosial dalam pendidikan dasar Islam dapat dimulai dari peningkatan literasi wali murid yang difasilitasi melalui pendekatan partisipatif dan reflektif.



Gambar 1. Penyampaian Materi.



Gambar 2. Wali Murid Mendengarkan Pemaparan Materi.



Gambar 3. Proses Diskusi Pemateri dan Wali Murid.

6. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat berupa pendampingan edukatif wali murid dalam memahami konsep *Multiple Intelligences* menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pada level sekolah dasar Islam dapat dimulai dari perubahan paradigma orang tua. Pada tahap awal, wali murid cenderung memaknai kecerdasan secara tunggal dan berorientasi akademik. Melalui proses sosialisasi, refleksi partisipatif, dan workshop pemetaan potensi anak, terjadi rekonstruksi pemahaman menuju perspektif yang lebih komprehensif. Secara teoritis, temuan ini menegaskan relevansi konsep kecerdasan majemuk yang dikembangkan oleh Howard Gardner sebagai landasan pendidikan yang menghargai keberagaman potensi individu.

Refleksi teoritis menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi perilaku dan struktur sosial komunitas. Pendekatan *Participatory Action Research* memungkinkan terjadinya kesadaran kritis dan refleksi kolektif yang mendorong pergeseran praktik pengasuhan menjadi lebih suportif, dialogis, dan berorientasi pada penguatan potensi anak. Proses ini memperlihatkan bahwa integrasi teori kecerdasan majemuk dengan pendekatan partisipatif dapat menghasilkan transformasi sosial yang berkelanjutan, ditandai dengan terbentuknya forum komunikasi wali murid serta munculnya kepemimpinan lokal dalam komunitas sekolah (Syam et al., 2024).

Secara konseptual, pengabdian ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan dasar Islam yang holistik memerlukan sinergi antara sekolah dan keluarga. Kecerdasan majemuk tidak hanya relevan dalam strategi pembelajaran di kelas, tetapi juga dalam praktik pengasuhan di rumah. Dengan demikian, peningkatan literasi wali murid menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada pengembangan fitrah anak secara menyeluruh (Hill & Tyson, 2009).

Berdasarkan temuan tersebut, direkomendasikan agar sekolah dasar Islam mengintegrasikan program edukasi orang tua secara berkelanjutan sebagai bagian dari kebijakan kelembagaan. Program sosialisasi tidak cukup dilakukan secara insidental, tetapi perlu dirancang dalam bentuk pelatihan berkala, forum diskusi tematik, serta kolaborasi aktif antara guru dan wali murid dalam memetakan potensi anak. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan model konseptual pendampingan berbasis kecerdasan majemuk yang lebih sistematis dan terukur untuk diterapkan pada konteks sekolah yang lebih luas.

Dengan demikian, pengabdian ini menegaskan bahwa transformasi pendidikan tidak hanya bergantung pada inovasi kurikulum atau strategi pembelajaran, tetapi juga pada perubahan kesadaran kolektif orang tua sebagai mitra utama sekolah. Pendampingan edukatif berbasis *Multiple Intelligences* menjadi langkah strategis dalam membangun budaya pendidikan yang menghargai keragaman potensi dan mendorong tumbuhnya generasi yang berkembang secara utuh kognitif, sosial, emosional, dan spiritual.

PENGAKUAN

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada pimpinan dan civitas akademika SD Islamic Qur'anic School Al Marsum Surakarta yang telah memberikan izin, dukungan fasilitas, serta ruang kolaborasi yang konstruktif selama proses pendampingan berlangsung.

Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada seluruh wali murid kelas I yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan, diskusi reflektif, hingga implementasi hasil pendampingan dalam praktik pengasuhan di rumah. Keterbukaan, antusiasme, dan komitmen para orang tua menjadi fondasi utama keberhasilan program ini.

Terima kasih juga disampaikan kepada tim pelaksana pengabdian, rekan sejawat dosen, serta mahasiswa yang terlibat dalam proses fasilitasi, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Kolaborasi yang solid dan semangat kebersamaan telah memperkuat kualitas pelaksanaan program serta memperkaya dinamika pendampingan di lapangan.

Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada institusi perguruan tinggi yang telah memberikan dukungan moral dan akademik dalam penyelenggaraan kegiatan ini sebagai bagian dari pelaksanaan tridarma perguruan tinggi. Dukungan tersebut menjadi energi penggerak dalam mewujudkan pengabdian yang berdampak nyata bagi masyarakat.

Semoga kerja sama yang telah terjalin dapat terus berlanjut dalam berbagai program kolaboratif berikutnya demi penguatan sinergi antara perguruan tinggi, sekolah, dan keluarga dalam membangun pendidikan dasar Islam yang holistik dan berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom*. ASCD.
- Bierman, K. L., & Sheridan, S. M. (2022). Family-school partnerships during the early school years. *Springer*. <https://doi.org/10.1007/978-3-030-74617-9>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design* (Vol. 352). Harvard University Press. <https://doi.org/10.4159/9780674028845>
- Burman, T. N., & Evans, D. C. (2003). Improving reading skills through multiple intelligences and increased parental involvement.
- Cornwall, A. (2008). Unpacking 'participation': Models, meanings, and practices. *Community Development Journal*, 43(3), 269-283. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsn010>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405-432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Epstein, J. (2018). *School, family, and community partnerships, student economy edition: Preparing educators and improving schools*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429493133>
- Gardner, H. (2011). *Leading minds: An anatomy of leadership*. Hachette UK.
- Hill, N. E., & Tyson, D. F. (2009). Parental involvement in middle school: A meta-analytic assessment of the strategies that promote achievement. *Developmental Psychology*, 45(3), 740. <https://doi.org/10.1037/a0015362>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2013). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Knowles, M. S., Holton III, E. F., & Swanson, R. A. (2014). *The adult learner: The definitive classic in adult education and human resource development*. Routledge.
- Lickona, T. (2013). Character education: The cultivation of virtue. In *Instructional-design theories and models* (pp. 591-612). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781410603784-28>
- Muthiarah, I. (2024). Efektivitas program parenting dalam meningkatkan kesadaran pentingnya kolaborasi pendidikan antara sekolah dan orang tua. *Jurnal Anak Bangsa*, 3(2), 289-302.
- Putra, P. D. A., Sulaeman, N. F., Supeno, & Wahyuni, S. (2023). Exploring students' critical thinking skills using the engineering design process in a physics classroom. *The Asia-Pacific Education Researcher*, 32(1), 141-149. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00640-3>
- Suyanto, A. F. K. P. (2024). Implementasi metode pembelajaran dakwah dalam membentuk

karakter santri di Pondok Pesantren Permata Budiharjo Plaosan Magetan. *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 2(1 SE-Articles), 1-9. <https://doi.org/10.71242/f6agjv02>

Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). Kolaborasi pendidik dan orang tua: Kunci sukses membangun karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education*, 58-67. <https://doi.org/10.58835/ijtte.v4i2.374>